

**PERAN PONDOK PESANTREN MAMBAUL HISAN DALAM
PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SITIBENTAR MIRIT KEBUMEN
1985-2015 M**



SKIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Mohamad Wafa Amrillah

NIM: 13120065

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Wafa Amrillah

NIM : 13120065

Program Studi : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Januari 2021

Yang menyatakan,



Mohamad Wafa Amrillah
NIM. 13120065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**PERAN PONDOK PESANTREN MAMBAUL HISAN DALAM
PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SITIBENTAR MIRIT KEBUMEN
1985-2015 M**

yang ditulis oleh:

Nama : Mohamad Wafa Amrillah

NIM : 13120065

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Januari 2021

Dosen Pembimbing,

Dr. Badrun, M.Si.

NIP: 1 1963116 199203 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-133/Un.02/DA/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : Peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sitibentar Mirit Kebumen 1985-2015 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMAD WAFA A
Nomor Induk Mahasiswa : 13120065
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Badrun, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6006bdbfe4f70



Penguji I

STATE ISLAMIC
UNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Drs. Musa, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6006ec662949b



Penguji II

UNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60051367cd8e0



Yogyakarta, 18 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60076e9f7c6a3

MOTTO

“Sesulit apapun mencari teman, carilah yang bisa menghargai pendapat atau keputusan teman yang lain”

(Emha Ainun Nadjib)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bapak saya Marlan Faiz Qosidi dan Ibuku Maslichatin

Dan segenap keluarga besar Bani Harun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

PERAN PONDOK PESANTREN MAMBAUL HISAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SITIBENTAR MIRIT KEBUMEN 1985-2015 M

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam sekaligus lembaga sosial kemasyarakatan. Lahirnya pondok pesantren di Indonesia berawal dari permasalahan kemasyarakatan. Pondok pesantren secara sosiologis keagamaan erat kaitannya dengan masyarakat luas. Pondok Pesantren Mambaul Hisan merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan di Desa Sitibentar, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah oleh KH. Abdul Mufti pada tahun 1985 M. Dengan latar belakang keadaan sosial masyarakat Sitibentar yang jauh dari nilai-nilai ajaran Islam, Pondok Pesantren mempunyai perannya dalam perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Peranan itu diwujudkan oleh Pondok Pesantren Mambaul Hisan dengan lembaga-lembaga yang didirikannya guna mengatasi permasalahan sosial masyarakat Sitibentar. Terdapat tiga peran yang perlu teliti lebih lanjut dari Pondok Pesantren Mambaul Hisan yaitu peran dalam bidang sosial-keagamaan, bidang pendidikan, dan bidang dakwah.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman yang bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hisan dan peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Sitibentar. Penelitian menggunakan metode sejarah memiliki empat tahapan, pertama heuristik (pengumpulan data), kedua verifikasi (kritik data), ketiga interpretasi (penafsiran data), dan terakhir historiografi (penulisan hasil penelitian).

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan yang dipimpin oleh KH. Abdul Mufti adalah pada bidang sosial-keagamaan, pendidikan, dan dakwah. Pada bidang sosial-keagamaan adalah meningkatnya solidaritas dalam keimanan sesama masyarakat muslim. Pada bidang pendidikan yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat untuk belajar ilmu keagamaan dan ilmu umum. Sedangkan peran pada bidang dakwah adalah meningkatnya Sumber Daya Manusia.

Kata Kunci: Peran, Pondok Pesantren Mambaul Hisan, KH. Abdul Mufti

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas taufik, rahmat, hidayah, dan segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: "**PERAN PONDOK PESANTREN MAMBAUL HISAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SITIBENTAR MIRIT KEBUMEN 1985-2015 M**". Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya, sahabatnya, para pengikutnya, dan kepada orang-orang yang setia mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih yang banyak bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai terutama kepada yang saya hormati:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Badrun, M.Si. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat dan berharga dalam penelitian serta proses penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Drs. H. Musa, M. Si. dan Bapak Dr. Syamsul Arifin, S. Ag. M. Ag. selaku penguji yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang bermanfaat dan berharga dalam penulisan serta proses penelitian skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya Marlan Faiz Qosidi dan Maslichatin. Beribu terimakasih atas dukungan lahir dan batin yang tidak kenal lelah dalam memberi tanpa harap kembali. Segenap saudaraku Nafa Ajuju Imaniha, Dio Arifin, Azkal Azkia, serta keponakanku Indie Uliennehaya. Terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan penulis, semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya
8. KH. Abdul Mufti (*Alm*) selaku pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hisan dan keluarga sebagai informan. Terima kasih atas waktunya di sela kesibukannya memberikan peneliti data penelitian. Semoga Pondok Pesantren Mambaul Hisan semakin berkah dan bermanfaat.
9. KH. Munir Syafa'at selaku pengasuh Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien. Sahabat-sahabat Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan doanya selama ini.

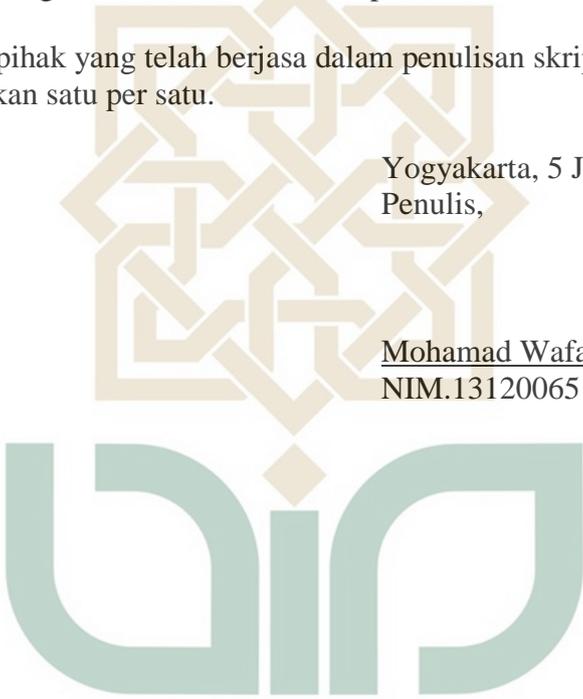
10. Teman-teman seperjuangan SKI angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kakak angkatan sekaligus motivator di pondok, Mas Burhan, Mas Kholil, dan Mas Ferik. Terima kasih karena atas dorongan kalian bisa menggerakkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman sepengopian Maskuri, Hisyam Madani, Latief Chabibi, Febri Mutamaqin Billah, Mufti, Badrus Sholeh, Kang Edos, Nanang Noviantoro, dan Abdul Hamid.
13. Istriku tercinta Kholiliyyatul Mufakhiroh, S. Ag. yang selalu menyemangati, mendoakan, dan tak pernah bosan mengingatkan agar tidak malas.
14. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 5 Januari 2021

Penulis,

Mohamad Wafa Amrillah

NIM.13120065



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : KONDISI MASYARAKAT SITIBENTAR MIRIT KEBUMEN DAN K.H ABDUL MUFTI	23
A. Letak geografis Desa Sitibentar dan Pondok Pesantren Mambaul Hisan.....	23
B. Kondisi masyarakat Desa Sitibentar sebelum berdirinya Pondok Pesantren.....	26
C. Biografi Singkat K.H Abdul Mufti	28
BAB III: PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MAMBAUL HISAN	32
A. Perintisan Pondok Pesantren Mambaul Hisan 1985-1990 M 	32

B. Perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Hisan Tahun 1990-2015 M.....	35
C. Pendirian Lembaga Pendidikan Formal Pondok Pesantren Mambaul Hisan.....	47
BAB IV : PERAN PONDOK PESANTREN MAMBAUL HISAN BAGI MASYARAKAT SITIBENTAR	59
A. Bidang Sosial-Keagamaan	60
B. Bidang Pendidikan.....	63
C. Bidang Dakwah	67
BAB : PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Mambaul Hisan Sitibentar, hlm. 43.
- Tabel 2 Daftar Fasilitas MTs Mambaul Hisan Tlogodepok, hlm. 52.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Narasumber Penelitian Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi Visual Pondok Pesantren Mambaul Hisan Sitibentar
- Lampiran 3 Piagam Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmilyah Pondok Pesantren Mambaul Hisan Sitibentar
- Lampiran 4 Piagam Pengesahan Yayasan Al Jufri Sitibentar
- Lampiran 5 Piagam Pendirian MI Al Jufri Sitibentar
- Lampiran 6 Sertifikat Akreditasi MI Al Jufri Sitibentar
- Lampiran 7 Piagam Pendirian MTs Mambaul Hisan Tlogodepok
- Lampiran 8 Sertifikat Akreditasi MTs Mambaul Hisan Tlogodepok



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahirnya pondok pesantren di Indonesia berawal dari permasalahan kemasyarakatan. Hal ini dapat ditelusuri dari Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, atau lebih umumnya wali songo membuat lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal pondok pesantren. Tujuannya untuk membetuk tatanan masyarakat lebih baik. Pada tahapan ini, Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan wali songo yang lain mengajarkan keagamaan yang menitikberatkan pada persoalan-persoalan akidah, akhlak, dan tasawuf.¹ Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim di Arab pada abad 14 M, dilanjutkan olehnya untuk berdakwah di Gresik bersama para sahabatnya. Sehingga pada abad 15 M banyak orang muslim menetap di Gresik. Syaikh Maulana Malik Ibrahim menyiarkan Agama Islam hingga akhir hayatnya tahun 1419 M. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren di tanah air yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel dan wali songo lainnya.²

¹ Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Darma Bakti, 1982), hlm. 22-24.

² Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010), hlm. 17-30.

Kehadiran pondok pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama, dan sosial keagamaan. Secara perlahan-lahan pondok pesantren berupaya berubah dan mengembangkan pola hidup masyarakat yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan menarik diikuti, meskipun hal ini sulit diterapkan karena berat dan banyaknya unsur ideal di dalamnya yang tidak mungkin diterapkan secara praktis dalam masyarakat. Pondok pesantren sebagaimana diketahui secara sosial keagamaan erat kaitannya dengan masyarakat luas. Dinamika masyarakat yang berada di sekitar pondok tidak bisa menutup diri dengan adanya perubahan sesuai dengan tuntutan zaman, maka secara perlahan berbagai tuntutan baru dalam pola hidup, tingkah laku, bahkan tuntutan kualitas keyakinan tidak bisa terelakkan. Pondok pesantren tidak tinggal diam mengingat dirinya merupakan panutan dan sentral pengembang ajaran keagamaan yang didorong oleh simbol kharismatik seorang kiai. Pondok pesantren dalam hal ini lebih berperan sebagai inspirator yang mampu mewarnai corak kehidupan dan budaya masyarakat sekitar.³ Kiai sendiri merupakan element yang sangat penting bagi pondok pesantren karena tidak hanya sebagai pendiri pondok pesantren, tetapi perkembangan pondok pesantren sangat bergantung terhadap figur seorang kiai.

³ Abdurrahman Wakhid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 43.

Maka tidak heran masyarakat cenderung mengikuti dan melaksanakan fatwa-fatwa seorang kiai.⁴

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki pondok pesantren tersebut merupakan aspek pendukung sangat kuat bagi kehidupan pondok pesantren. Pendidikan di pondok pesantren selalu berorientasi pada *fikh sufistik*, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari *Ukhuwah Islamiah*, dan kebebasan.⁵ Hal ini dapat dilihat bahwa pondok pesantren bukan hanya dituntut agar mampu mempertahankan eksistensinya, tetapi lebih dari itu harus mampu mengembangkan keberadaannya sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur pondok pesantren yang ada.

Seiring berkembang zaman, pondok pesantren mampu mengadopsikan dirinya dengan alam global, dengan ditandai adanya perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan. Perubahan tersebut mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antar manusia, organisasi-organisasi sosial dan pandangan-pandangan dunia. Pondok pesantren sudah saatnya mengadopsi hal-hal yang baru menyangkut sistem maupun bentuk kelembagaan, namun tetap mempertahankan nilai-nilai luhur pondok pesantren. Sehingga terdapat suatu kaidah yang menjadi dasar pengembangan tersebut yaitu, *al-Muhafazhah 'ala al-Qodim al-Shalih wa al-Akhdz bi al-Jadid al-Ashlah* (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

⁵ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2000), hlm. 13.

lebih baik).⁶ Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang mana nilai-nilai keislaman diajarkan, dipahami, dihayati, dan dilakukan serta dijadikan pedoman dalam berperilaku.

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak pondok pesantren yang tersebar di berbagai wilayahnya. Salah satunya yaitu Pondok Pesantren Mambaul Hisan yang terletak di Desa Sitibentar, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren Mambaul Hisan berusaha mengembangkan keberadaannya dengan membawa perkembangan baik di dalam maupun luarnya. Namun Pondok Pesantren Mambaul Hisan juga tetap menjaga tradisi lama yang dimiliki oleh pondok pesantren pada umumnya. KH. Abdul Mufti merupakan tokoh yang mendirikan Pondok Pesantren Mambaul Hisan pada tahun 1985 M dengan latar belakang permasalahan keadaan sosial masyarakat Desa Sitibentar.

Berdasarkan letak geografis Desa Sitibentar, masyarakat Sitibentar mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Meskipun berada di daerah pesisir pantai, namun masyarakatnya sangatlah jarang yang berprofesi menjadi nelayan. Kondisi ini membuat masyarakat Desa Sitibentar dan sekitarnya pada kurun waktu tahun 1980-1990 M banyak yang menjadi pencuri, perampok, dan *garong*,⁷ guna mencukupi kebutuhan ekonomi. Dalam bidang keagamaan, masyarakat Desa Sitibentar dan sekitarnya juga masih sangatlah minim.

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

⁷ Perampok, kawanan pencuri, (penyamun, dsb.)

Dikarenakan belum adanya tokoh agama dan juga *majlis ta'lim* menjadi faktor penyebab rendahnya tingkat ibadah masyarakat Desa Sitibentar. Selain itu, pada bidang pendidikan juga masih rendah, karena anak-anak di daerah tersebut juga sudah bekerja guna mencukupi kebutuhan pangannya sendiri bahkan juga keluarganya. Berdasarkan faktor kondisi tersebut, timbulah rasa prihatin dari KH. Abdul Mufti sehingga beliau berinisiatif untuk mendirikan sebuah pondok pesantren guna memperbaiki kondisi masyarakat daerah tersebut.⁸ Namun Pendirian Pondok Pesantren Mambaul Hisan banyak mendapat tentangan dari masyarakat sekitarnya. Selain dikarenakan faktor bobroknya moral masyarakat Sitibentar dan sekitarnya kala itu, mereka juga beranggapan bahwa adanya pondok pesantren tidak dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Bahkan pada awal berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hisan, masyarakat sering melakukan pencurian fasilitas pondok dan juga harta benda milik KH. Abdul Mufti.⁹

Meskipun terlatak di wilayah yang dan keadaan masyarakat yang pada awalnya tidak mendukung keberadaan dari Pondok Pesantren Mambaul Hisan, namun dengan lika-liku dan seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Mambaul Hisan justru tetap sanggup mempertahankan eksistensinya bahkan berkembang cukup pesat. Pondok Pesantren Mambaul Hisan pada awalnya berorientasi pada pola pengajaran *salafiyah*, maka secara otomatis metode pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut masih bersifat

⁸ Wawancara dengan KH. Abdul Mufti di Pondok Pesantren Mambaul Hisan, Sitibentar, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah, tanggal 12 Januari 2019.

⁹ *Ibid.*

tradisional, yaitu hanya mempelajari ilmu keagamaan saja. Metode pengajaran yang digunakan masih menekankan santri yang berposisi obyek semata, tanpa ada dialog yang terbuka antara ustadz dan santri. Seiring perkembangannya, sistem pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren Mambaul Hisan mengedepankan aspek pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal yang berkembang di Pondok Pesantren Mambaul Hisan adalah MI dan SMP. Sedangkan pendidikan non-formalnya adalah pendidikan *Madrasah Diniyah Takmiliah*. Pendidikan formal tersebut membantu melaksanakan program pemerintah dalam membangun manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan temuan dari informasi tersebut, sebab itulah keberadaan Pondok Pesantren Mambaul Hisan dapat dikatakan memberikan peran masyarakat Desa Sitibentar dalam bidang sosial, keagamaan, dan pendidikan. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik meneliti pondok pesantren Mambaul Hisan.¹⁰

Berangkat dari pemikiran dan fakta di atas, peneliti ketertarikan peneliti untuk mengkaji dan membuktikannya dalam bentuk penelitian dengan judul. "*Peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sitibentar Mirit Kebumen 1985-2015 M*". Alasan pertama peneliti memilih tema dan judul tersebut adalah, pada masa kepemimpinan KH. Abdul Mufti Pondok Pesantren Mambaul Hisan yaitu tahun 1985 M hingga 2015 M memiliki perkembangan dalam jangka waktu yang pesat di tengah keadaan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sumarjoko (kepala dukuh Desa Sitibentar) di Desa Sitibentar, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah, tanggal 12 Januari 2019.

masyarakat Sitibentar kala itu. Alasan kedua yaitu, adanya Pondok Pesantren Mambaul Hisan memberikan peran dalam perubahan sosial masyarakat Desa Sitibentar baik pada bidang sosial-keagamaan, pendidikan, dan dakwah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mengambil judul “Peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sitibentar Mirit Kebumen 1985-2015 M”. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Hisan dan perannya dalam perubahan sosial di masyarakat Sitibentar.

Pengambilan tahun antara 1985 M sampai tahun 2015 M merupakan batasan tahun penelitian, pada tahun 1985 M merupakan berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hisan sehingga peneliti jadikan batasan awal penelitian. Adapun tahun 2015 M merupakan batas akhir dari penelitian, dikarenakan pada tahun 2015 kepemimpinan Pondok Pesantren Mambaul Hisan telah diserahkan oleh KH. Abdul Mufti kepada menantunya yaitu Kyai Masngut.

Berdasarkan uraian singkat mengenai latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka secara rinci permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hisan?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Hisan dari tahun 1985 M sampai tahun 2015 M?

3. Bagaimana peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam perubahan sosial masyarakat Sitibentar?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Hisan tahun 1985-2015 M.
2. Untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan terhadap perubahan sosial masyarakat Sitibentar.

Adapun kagunaan penelitian sebagai berikut:

1. Guna mengetahui keberadaan Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam konteks perkembangan peradaban Islam di Indonesia.
2. Guna menambah wawasan, pengetahuan dan informasi dalam bidang sejarah, khususnya tentang sejarah Pondok Pesantren Mambaul Hisan.

D. Tinjauan Pustaka

Melalui penelusuran sementara, penelitian ini berkaitan dengan dunia pesantren yang tentunya bukan merupakan penelitian yang baru. Dengan segala pernik-pernik kehidupannya, dunia pesantren merupakan kancah penelitian yang tidak pernah kering dari ide-ide dan fenomena yang menarik untuk diteliti. Namun peneliti belum menemukan historiografi secara spesifik yang membahas tentang Pondok Pesantren Mambaul Hisan yang berada di Desa Sitibentar Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen ini. Berikut ini karya yang membahas tentang perkembangan pondok pesantren:

Pertama, buku karya Zamakhsyari Dhofier yang berjudul "*Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*". Buku ini diterbitkan oleh LP3ES di Jakarta tahun 1985. Buku ini membahas tentang tradisi pesantren dengan fokus utama pada peran kiai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa yaitu Islam yang masih terkait dengan pikiran para ulama. Buku ini bermaksud pula mengembangkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa. Dalam periode Indonesia modern sekarang ini tetap menunjukkan peran utama sebagai kekuatan sosial, kultural, dan keagamaan yang turut membentuk kebudayaan Indonesia modern.

Kedua, skripsi karya Muhammad Yusuf Achada yang berjudul "*Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-alawiyah Potroyudan, Jepara, Jawa tengah 1980-2016*" dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2017. Skripsi ini membahas biografi pemimpin pesantren, berdirinya pondok pesantren, serta perkembangannya. Penelitian tersebut mengupas usaha Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah dalam mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat modern.

Ketiga, skripsi karya Sofyan Hadi Setiadi yang berjudul "*Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Manshur Klaten 1926-2010 M*" dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017. Karya ini membahas mengenai perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren berdasarkan perkembangan pola kehidupan masyarakatnya.

Keempat, skripsi karya Faisal Akbar yang berjudul “*Peran K.H. Noer Muhammad Iskandar SQ dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Pusat Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Tahun 1985-2016 M*” dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2018. Isi dari penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peran dari tokoh atau pengasuh dalam mengembangkan pondok pesantren.

Kelima, skripsi yang berjudul “*Peran Pesantren Maslakul Huda dalam Pengembangan Masyarakat Bidang Peternakan di Desa Sidomukti Kecamatan margoyoso kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah*”, yang ditulis oleh Gufron, fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2006. Dalam skripsi ini membahas tentang mengapa Pesantren Maslakul Huda melakukan upaya pengembangan masyarakat, strategi Pesantren maslakul Huda dalam pengembangan masyarakat di desa Sidomukti.

Meskipun dari segi tema dan objek karya-karya yang dikemukakan di atas memiliki kemiripan penelitian ini, namun tidak secara khusus yang membahas tentang Pondok Pesantren Mambaul Hisan dan perannya dalam perubahan sosial masyarakat Desa Sitibentar tahun 1985-2015 M. Poin-poin pembahasan yang dikemukakan di atas, ada beberapa pembahasan atau pemikiran yang dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dan pendukung dalam penulisan skripsi ini.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Peranan sosial merupakan suatu pola-pola

atau norma-norma perilaku yang diterapkan dari yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.¹¹ Secara etimologis, peranan berasal dari kata “peran” yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang peranan utama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹² Sedangkan secara terminologi, sosiolog Soerjono Soekanto memberi batasan bahwa peranan (*role*) ialah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya (*status*).¹³ Dengan demikian, berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan peranan dalam skripsi ini adalah suatu aktivitas hak-hak dan kewajiban pondok pesantren sebagai lembaga yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat maupun lembaga dakwah yakni melakukan atau menjalankan peranannya dalam ikut serta memberikan pengajian di kelompok pengajian yang ada di pondok pesantren tersebut, yang dilakukan oleh kiai.

Kemudian penjelasan dari pesantren itu sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Umat Islam khususnya Indonesia. Pada awal penyebaran Islam para tokoh Islam menggunakan pesantren sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, pesantren sangat berpengaruh besar pada masyarakat setempat, karena pada saat itu belum banyak lembaga-lembaga Islam.¹⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang

¹¹ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfahmi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 21.

¹² W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 735.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 234.

¹⁴ Marwan Sarijdo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Yogyakarta: CV Dharma Bakti, 1979), hlm. 7.

mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat para santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok.¹⁵

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia kata pondok berarti madrasah atau asrama (tempat mengaji dan belajar Agama Islam dan sebagainya).¹⁶ Kemudian kata pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti tempat tinggal para santri.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga Islam yang dilengkapi dengan asrama digunakan untuk mengaji dan belajar Agama Islam dalam lingkungan masyarakat.

Pesantren mempunyai beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya terutama dalam bidang agama. Unsur-unsur itu meliputi kiai, pengurus pondok, dan santri, sedangkan untuk fasilitas yang disediakan seperti masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal.¹⁸

Teori yang dikemukakan ini memiliki relevansi dengan peranan Pondok

¹⁵ DEPAG RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), hlm. 1.

¹⁶ W.J.S. Poerwo Darminto, hlm. 18.

¹⁷ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3M, 1984), hlm.18

¹⁸ Binti Maimunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.1.

Pesantren Mambaul Hisan sebagai lembaga Islam yang menjadi panutan bagi masyarakat Sitibentar. Pondok tersebut mengajarkan nilai-nilai keislaman di Sitibentar. Kemudian, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk beribadah dan belajar tentang Islam. Melalui peran KH. Abdul Mufti sebagai pendiri sekaligus pengasuh, maka pesantren tersebut lebih terarahkan menjadi lembaga panutan bagi masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto dalam buku yang berjudul “Memperkenalkan Sosiologi” menjelaskan tentang status dan peranan. Status merupakan posisi di dalam suatu sistem (sosial). Pada masyarakat-masyarakat sederhana-tradisional, status yang menonjol dianggap sebagai unsur yang mempertahankan stabilitas sosial. Sedangkan peranan adalah pola perikelakuan yang terkait dengan status atau kedudukan tersebut.¹⁹ Adapun yang dimaksud peran dalam penelitian ini yaitu, peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam perubahan sosial masyarakat di Sitibentar, sehingga dapat terwujud untuk mengangkat dan membangun masyarakat yang lebih baik dalam segala sisi, baik sosial-agama, pendidikan, dan ekonomi.

Eksistensi pondok pesantren bukan semata-mata sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan yang memiliki peranan tersendiri yang mempunyai hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai serta kultur masyarakat, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.²⁰ Oleh karena itu, kuat lemahnya kultur pondok

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 29-30.

²⁰ Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 25.

pesantren yang memancar disuatu daerah, tergantung pada intensitas hubungan masyarakat dengan pondok pesantren melalui kiai dan santri.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi yaitu pendekatan yang mengungkapkan segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji.²¹ Sedangkan arti lainnya mengenai pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang mempelajari tentang masyarakat, gejala-gejala sosial dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.²² Dengan pendekatan ini, penulis menggunakannya untuk memaparkan serta menjelaskan mengenai kondisi sosial masyarakat Sitibentar sebelum adanya Pondok Pesantren Mambaul Hisan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah. Suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh dalam suatu penelitian, sehingga dengan data yang ada dapat mencapai hakekat sejarah.²³ Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa penyebabnya, dan siapa yang

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 4.

²² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.

38.

²³ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Tanpa Penerbit, 1986), hlm. 16.

terlibat dalam peristiwa tersebut.²⁴

Pengertian metode sejarah secara umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dan mengaplikasikannya jalan pemecahannya dari perspektif historis.²⁵ Metode sejarah itu sebagai proses menguji dan menganalisa kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya.²⁶ Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang fokus pada penelitian lapangan dengan metode *field research* karena penelitian ini penelitian lapangan yang dilakukan di tengah perkembangan dan kemajuan era globalisasi kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dari apa yang kita teliti dan mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan metode historis yang meliputi empat tahap:

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik merupakan teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah,²⁷ baik sumber tertulis maupun lisan. Pengumpulan sumber dilakukan dengan metode sejarah lisan melalui wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi diperoleh dari dokumen tertulis tentang Pondok Pesantren Mambaul Hisan berupa Surat Keputusan Pendirian Pondok Pesantren, Surat Keputusan Pendirian Sekolah, jadwal kegiatan, kitab yang diajarkan, maupun foto-foto kegiatan.

²⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 46.

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 31.

²⁶ Louis Gottchlak, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 32.

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 104.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber informasi yaitu sumber lisan dan sumber tertulis. Karena belum begitu banyaknya sumber tertulis mengenai sejarah dan berkembangnya Pondok Pesantren Mambaul Hisan, maka peneliti semaksimal mungkin harus lebih jeli dalam menggali data dari narasumber yang terkait dengan sejarah berdiri dan berkembangnya pondok pesantren ini. Untuk itu sumber lisan menjadi prioritas dalam penelitian ini dengan mengacu terhadap penelitian sebelumnya yang sama-sama memiliki keterbatasan data tertulis. Selain dari pihak pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hisan, sumber lisan lainnya juga digali dari beberapa anggota keluarga besar pondok pesantren, alumni, pengurus, dewan guru, masyarakat, serta tokoh-tokoh yang mengetahui mengenai sejarah berdiri dan perkembangan pondok pesantren tersebut serta keadaan sosial masyarakat Desa Sitibentar. Guna memperoleh data yang valid, maka data yang sudah terkumpul dipilah dan dibandingkan dengan data yang lainnya.

Sejarah lisan merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Maksud dari metode ini adalah penentuan dan penggalian sumber-sumber sejarah berdasarkan penuturan saksi atau pelaku sejarah yang mengalami secara langsung atau orang yang memiliki kisah sejarah. Kisah-kisah masa lampau yang tertulis pada masa sekarang mampu dituturkan oleh sejarah lisan. Sehingga, perlu adanya upaya pengeluaran sejarah lisan dari memori individu dengan beberapa langkah yang meliputi rumusan topik, penetapan judul, pembuatan kerangka penelitian, pembuatan alur wawancara, inventarisasi dan

seleksi sumber lisan, kontak dengan sumber sejarah lisan, pengenalan lapangan, dan persiapan untuk merekam jejak sejarah yang ada.

Untuk merekam jejak Pondok Pesantren Mambaul Hisan, penulis telah menetapkan langkah-langkah yang tidak jauh berbeda dengan langkah di atas. Maka, penulis bisa mendapatkan rekam jejak yang menjadi objek penelitian sekripsi dengan upaya tersebut. Metode sejarah lisan pada dasarnya bermaksud mencari jawaban dari pertanyaan yang telah disiapkan, berisi pertanyaan yang mengarah terhadap fokus yang diteliti. Peneliti memfokuskan wawancara terhadap keadaan sosial masyarakat Desa Sitibentar sebelum dan sesudah adanya pondok pesantren dan perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Hisan pada tahun 1985-2015 M.

Teknik wawancara bebas dan wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali sumber lisan dalam penelitian ini. Wawancara bebas dilakukan secara spontan, sedangkan wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Alat bantu yang digunakan dalam wawancara yaitu alat tulis dan alat perekam suara. Wawancara yang dilakukan dengan KH. Abdul Mufti, keluarga serta kerabat KH. Abdul Mufti, ketua pondok pesantren, santri, alumni, serta element masyarakat yang mengetahui tentang sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Hisan beserta keadaan sosial masyarakat Desa Sitibentar sebelum dan setelah adanya pondok pesantren.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah terkumpulnya sumber, baik secara teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Kemudian tahap selanjutnya dilakukan kritik sumber. Tahap ini peneliti melakukan verifikasi guna memperoleh keaslian sumber (otentisitas) dengan kritik ekstern dan kesahihan sumber (kredibilitas) dengan kritik intern.²⁸

Peneliti mencermati asli atau tidaknya sumber tersebut untuk memperoleh keaslian sumber. Pada sumber dokumen tertulis maka deteliti kapan sumber dibuat, di mana sumber dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber dibuat, dan apakah sumber tersebut dalam bentuk asli. Selain itu harus diperhatikan pula tentang jenis kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, hurufnya, dan segi penampilannya yang lain.²⁹

Selanjutnya guna memperoleh kesahihan sumber, peneliti juga mencari kepastian dari kejujuran dan obyektifitas sumber dan mencari kepastian serta kebenaran informasinya. Prinsipnya kritik internal bermaksud untuk mengungkapkan isi kandungan sumber tersebut. Cara yang ditempuh yaitu dengan mencari kebenaran secara historis dengan tahapan kedekatan, yaitu dekat secara intelektual, dekat secara emosional, dekat secara genetik, dekat secara kronologis (zaman), dan dekat secara geografis (tempat). Maka kemungkinan dari kebenaran suatu peristiwa akan bisa diperoleh dengan penerapan parameter tersebut.³⁰

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 108.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 108.

³⁰ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan Teori dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 72-75.

Kredibilitas sumber lisan dapat diperoleh dengan dilakukan penerapan syarat umum meliputi sumber lisan yang harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor pertama yang terdekat. Sejumlah saksi tersebut harus sejajar dan bisa mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya. Serta syarat khusus yaitu sumber yang mengandung kejadian penting yang diketahui umum.³¹ Peneliti melakukan triangulasi sumber dalam hal ini agar memperoleh derajat kepercayaan data hasil penelitian. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan instrumen yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti melakukannya dengan cara mengajukan pertanyaan yang bervariasi, mengecek sumber data, dan menggunakan metode wawancara serta observasi supaya pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.³²

Untuk mencari kredibilitas dan kesahihan sumber, peneliti memilih informan dari pihak keluarga besar Pondok Pesantren Mambaul Hisan, alumni, mantan guru, tokoh masyarakat beserta masyarakat sekitar. Peneliti mengutamakan orang-orang yang mengetahui secara langsung dan mengikuti perkembangan pondok pesantren sebagai narasumber dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sample informan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Teknik tersebut merupakan metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang berlanjut. Pada awalnya sumber data yang berjumlah

³¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 112-113.

³² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2013), hlm. 330-332.

sedikit dan belum mampu memberikan data yang lengkap, sehingga secara terus-menerus dicari orang yang dapat dijadikan sumber data penelitian.³³

3. Penafsiran (Interpretasi)

Penafsiran atau Interpretasi seringkali disebut dengan analisis sejarah. Tahap penafsiran bertujuan untuk mealakukan interpretasi atas fakta yang telah diperoleh dari seumber sejarah.³⁴ Ketika menafsirkan informasi yang telah diperoleh, peneliti melakukan sintesis. Sintesis yaitu menafsirkan informasi mengenai data yang terkait dengan tokoh yang dikaji maupun data mengenai intuisi Pondok Pesantren Mambaul Hisan, baik berupa hasil wawancara maupun data tertulis. Berdirinya dan berkembangnya Pondok Pesantren Mambaul Hisan dapat dijadikan sebagai fakta konkrit keberhasilan dari upaya yang telah dilakukan pendiri dan pengasuh.

4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Setelah melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi, tahap terakhir adalah historiografi. Penulisan sejarah ini berupa penyajian hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam tahap historiografi, penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan.³⁵ Pemaparan hasil penelitian dilakukan secara sistematis dan kronologis dalam sistematika pembahasan.

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300.

³⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 114.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 116-117.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab. Pembagian bab tersebut dimaksudkan untuk menguraikan secara detail dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang permasalahan penelitian, kemudian batasan dan rumusan masalah, selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, hal ini menjelaskan tujuan penelitian yang dilakukan dan menjelaskan kegunaan dari hasil penelitian. Setelah itu dilanjutkan kajian pustaka yang bertujuan untuk menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan telah ditelaah oleh peneliti serta guna menghindari penelitian yang tumpang tindih. Isi berikutnya yaitu kerangka teori yang dimaksudkan untuk memandu peneliti dalam menganalisis data. Kemudian ada metode penelitian yang merupakan cara yang digunakan peneliti selama melakukan penelitian dari awal hingga akhir. Terakhir yaitu sistematika pembahasan, yang berisikan gambaran kesatuan yang utuh mengenai pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab II meliputi gambaran letak geografis Desa Sitibentar dan Pondok Pesantren Mambaul Hisan, kondisi masyarakat Desa Sitibentar sebelum berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hisan, yaitu meliputi bidang ekonomi, pendidikan, serta kondisi sosial-keagamaan. Dalam bab ini juga menjelaskan biografi singkat K.H Abdul Mufti. Berdasarkan beberapa pembahasan tersebut,

diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan geografis dan sosial masyarakat Desa Sitibentar secara menyeluruh.

Bab III menjelaskan mengenai perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Hisan pada tahun 1985-2015 M, meliputi perkembangan dalam segi fisik maupun non fisik, visi dan misinya. Berdasarkan pembahasan tersebut diharapkan dapat menguraikan tentang perkembangan Pondok Pesantren Mambaul Hisan secara terperinci pada masa kepengasuhan KH. Abdul Mufti pada tahun 1985-2015 M.

Bab IV menjelaskan Peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam perubahan sosial masyarakat Desa Sitibentar dalam bidang sosial-keagamaan, pendidikan, dan dakwah. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui eksistensi dan peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam perubahan sosial masyarakat Sitibentar pada tahun 1985 M sampai tahun 2015 M.

Terakhir adalah Bab V merupakan penutup yang di dalamnya memuat kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya yang sudah termuat dalam rumusan masalah yang sudah dibuat. Selain itu, dalam bab ini juga disampaikan saran dengan harapan dapat memberikan masukan bagi peneliti sejarah selanjutnya

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran dalam bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pondok Pesantren Mambaul Hisan Sitibentar merupakan pondok peantren yang berdiri sejak tahun 1985 M di Desa Sitibentar, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hisan tidak terlepas dari peran seorang tokoh bernama KH. Abdul Mufti. Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hisan memiliki lika-liku sejarah dalam perkembangannya. Perintisan Pondok Pesantren Mambaul Hisan mengalami respon yang negatif berdasarkan kondisi masyarakat di sekitarnya pada masa itu, namun Pondok Pesantren Mambaul Hisan mampu untuk terus mempertahankan konsistensinya dalam memperbaiki keadaan masyarakat dari berbagai aspek.
2. Pada tahun 1995 M Pondok Pesantren Mambaul Hisan mulai mengalami perkembangan keadaan baik dari kurikulum, guru, santri, dan fasilitas. Pondok Pesantren Mambaul Hisan berhasil mendirikan lembaga pendidikan formal berupa MI Al Jufri. Kemudian disusul pada tahun 1997 M didirikan lembaga pendidikan formal jenjang atasnya yaitu SMP Al Jufri. Namun karena adanya program dari pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia dengan pihak Australia yaitu MTs-SA (Madrasah

Tsanawiyah Satu Atap), maka SMP Al Jufri mengganti nama kelembagaannya menjadi MTs Mambaul Hisan pada tahun 2007 M.

3. Dari semua aktifitas yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Mambaul Hisan Sitibentar masa kepemimpinan KH. Abdul Mufti tersebut ternyata mempunyai peran terhadap perubahan aspek kehidupan masyarakat Sitibentar dan sekitarnya. Peran-peran tersebut diantaranya dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan baik oleh pondok pesantren maupun lembaga-lembaganya. Dalam menjalankan perannya tersebut, Pondok Pesantren Mambaul Hisan mempunyai peran di bidang sosial-keagamaan, pendidikan, dan dakwah.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan selanjutnya untuk meneliti tentang sejarah pondok pesantren dan dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat.

Penelitian mengenai peran Pondok Pesantren Mambaul Hisan dalam perubahan sosial masyarakat Desa Sitibentar dan sekitarnya masa kepemimpinan K.H. Abdul Mufti (1985-2015 M) ini dalam pandangan penulis masih belum begitu lengkap dan mendetail. Masih terdapat bagian-bagian yang penting untuk dikaji lebih lanjut dari aspek-aspek yang belum terkaji pada penelitian ini. Oleh sebab itu, ada kesempatan bagi peneliti-peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan atau pun menggali kajian lainnya. Masih terdapat banyak data yang diperoleh oleh peneliti, sehingga diharapkan akan adanya penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011.
- Anwar, Yesmil dan Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama. 2013.
- Asy'arie, Musa. Dkk. *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi*. Yogyakarta: LESFI. 19930.
- Bahri, Zainul. *Kamus Umum Khusus Bidang Hukum dan Politik*. Bandung: PT Angkasa. Cet. Ke-1. 1996.
- Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung. 2006.
- Darmansyah, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986.
- Daulay, Haidir Putra. *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2007.
- DEPAG RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: 2003.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Teknis Pembangunan Madrasah Tsanawiyah Pesantren-Satu Atap*. Jakarta: 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Tanpa Penerbit. 1986.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika. 2015.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2008.
- Gottchlak, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI-Press, 1985.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1987
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- L, Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1986.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Dejarah*. Jakarta: Dian. 2008.
- Maimunah, Binti, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Moleong, Laxy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda. 2001.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rahardjo, Dawam. (ed) *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. 1988.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS. 2009.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara. 2010.
- Saridjo, Marwan. Dkk. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Darma Bakti. 1982.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1983.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1995.
- Suisanto. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press. 2000.
- Wakhid, Abdurrahman. Dkk. *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: LP3S. 1995.

W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005.

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B Soendjojo. Jakarta: P3M. 1986.

Wawancara:

Wawancara dengan KH. Abdul Mufti (pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hisan) di Pondok Pesantren Mambaul Hisan, Sitibentar, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah, tanggal 12 Januari 2019.

Wawancara dengan Kyai Masngut (menantu KH. Abdul Mufti) di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Desa Sitibentar, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah, tanggal 26 Februari 2020.

Wawancara dengan Bapak Sumarjoko di Desa Sitibentar, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah, tanggal 12 Januari 2019.

Wawancara dengan Bapak Solikin (warga sekitar Pondok Pesantren Mambaul Hisan) di Desa Sitibentar, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah, tanggal 4 Agustus 2020.

Wawancara dengan Kyai Abdulloh Faqih (Putra/KH. Abdul Mufti) di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Sitibentar, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah, tanggal 5 Agustus 2020.

Wawancara dengan Ustadz Ahmad Masyurchan (dewan asatidz Pondok Pesantren Mambaul Hisan) di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Sitibentar, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah, tanggal 5 Agustus 2020.

Wawancara dengan Ibu Nur Bayinah (Kepala MI Al Jufri) di MI Al Jufri Sitibentar, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah, tanggal 7 Agustus 2020.

Wawancara dengan Bapak Ma'muri Santoso (Kepala MTs Mambaul Hisan) di MTs Mambaul Hisan Tlogodepok, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah, tanggal 7 Agustus 2020.

Jurnal:

Inayah, Nur dan Endry Fatimaningsih. *Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)*. Jurnal sociologie. Vol. 1. No. 3.

Setyaningsih, Rini. *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia*. Jurnal At-Ta'dib Vol. 11. No. 1. Juni 2016.

Internet:

<https://www.kebumenkab.go.id/index.php/public/page/index/146> Diakses pada tanggal 25 Juni 2020.

<https://kec-mirit.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/geografi>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2020.

<https://kec-mirit.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/geografi>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2020.

<https://kebumenkab.bps.go.id/publication/2015/11/02/9f79104d4263ce7b8e6f4f37/statistik-daerah-kecamatan-mirit-2015>. Diakses pada tanggal 5 November 2020.

<http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/index.php?content=madrasah&action=lbq&nss=111233050040>. Diakses pada Diakses pada 25 Juni 2020.

<http://mambaulhisanimirit.mysch.id/galeri/>. Diakses pada Diakses pada 25 Juni 2020.

Dokumen:

Dokumentasi MI Al Jufri Sitibentar, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah.

Dokumen MTs Mambaul Hisan Tlogo Depok, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah.